

II. KAJIAN TEORI

A. Teori

1. Manajemen usaha ayam broiler

Beternak ayam broiler melalui dua masa pemeliharaan, yaitu masa pemeliharaan *starter* (masa pertumbuhan) dan masa pemeliharaan *finisher* (masa akhir). Masa pemeliharaan *starter* dimulai dari anak ayam berumur 1-21 hari (0-3 minggu). Pada masa ini anak ayam akan mengalami perkembangan berupa sistem kekebalan tubuh, sistem pencernaan, kerangka tubuh, thermoregulasi (pengaturan suhu tubuh) dan perkembangan bulu. Masa pemeliharaan *finisher* dari umur 22 hari sampai 35 hari hingga ayam siap dipanen dan dijual sebagai ayam potong, merupakan masa-masa terakhir pembentukan daging di dalam tubuh (Nastiti, 2012).

Mulai umur satu hari sejak ditetaskan dan mulai dipelihara disebut awal masa produksi atau hari pertama produksi. Kemudian perjalanan produksi tujuh hari disebut satu minggu produksi. Apabila minggu produksi itu dijalankan dalam kurun waktu 5 atau 6 minggu produksi atau kurang lebih 35 hingga 42 hari maka itulah yang dinamakan masa produksi. Pada masa ini ayam sudah siap dijual karena ayam sudah mencapai bobot tubuh yang ideal untuk dipanen. Bila kegiatan ini diulang-ulang maka tiap kali masa produksi dinamakan satu masa produksi. Antara satu masa produksi dengan satu masa produksi berikut ada masa kosong selama dua minggu, artinya selama dua minggu kandang yang bersangkutan dikosongkan. Tujuan dari pengosongan ini adalah untuk memutuskan siklus penyakit produksi sebelumnya ke masa produksi berikutnya (Rasyaf, 1995).

1.1 Pemilihan DOC (*Day Old Chicken*)

Menurut Rasyaf (2007), bibit ayam ras yang digunakan oleh peternak dikenal sebagai DOC baik untuk ayam ras pedaging maupun ayam ras petelur. DOC adalah anak ayam umur 1 hari (paling lama 14 hari) yang akan dibesarkan dan dipelihara menjadi ayam ras pedaging. Bibit ini biasanya berasal dari ternak golongan *commercial stock* atau bibit komersil yang sudah diketahui prestasinya dalam penyediaan bibit ayam yang bagus.

Cara pemilihan DOC yang baik adalah sebagai berikut :

- a. DOC berasal dari induk yang sehat
- b. Bulu tampak halus dan penuh serta baik pertumbuhannya
- c. Tidak ditemukan cacat pada tubuhnya
- d. Anak ayam mempunyai nafsu makan yang baik
- e. Ukuran badan normal, ukuran berat badan antara 35-40 gram
- f. Tidak ada letakan tinja di duburnya

1.2.Perkandangan

Tipe kandang ayam broiler yang digunakan di Indonesia ada dua jenis, yaitu bentuk panggung dan tanpa panggung (postal). Tipe panggung memiliki lantai kandang yang terbuat dari bilah bambu atau kayu, terdapat celah sehingga lebih bersih karena kotoran langsung jatuh ke tanah sehingga pengelolaan lebih efisien, tetapi biaya pembuatan kandang lebih besar. Sedangkan tipe postal lebih mudah dibuat karena lantainya dari tanah dan dilapisi litter atau sekam dan tentunya lebih murah dibanding tipe panggung (Anonymous, 2008 dalam Sinaga, 2019).

Kandang sebaiknya dipersiapkan sehari sebelum bibit ayam didatangkan dengan pengaturan suhu 31° - 33° C dan kelembaban 30-50% serta kepadatan kandang untuk fase *starter* 20 ekor/ m^2 (Fadilah, 2013). Suhu dan kelembaban kandang untuk fase *finisher* adalah kisaran 20 - 25° C dan 50-70% (Sugito dan Isa, 2011). Kepadatan kandang yang ideal untuk daerah tropis seperti Indonesia adalah 8-10 ekor/ m^2 . Jika kepadatannya lebih dari angka tersebut, suhu kandang cepat meningkat terutama siang hari pada umur dewasa yang menyebabkan konsumsi pakan menurun, ayam cenderung banyak minum, stress, pertumbuhan terhambat dan mudah terserang penyakit (Anonymous, 2008 dalam Sinaga, 2019).

1.3.Vaksinasi, obat dan vitamin

Kegiatan vaksinasi adalah pemasukan bibit penyakit yang dilemahkan ke tubuh ayam untuk menimbulkan kekebalan alami. Vaksinasi pada ayam broiler terbagi menjadi dua yakni vaksin ND strain B1 yang dilakukan pada umur empat hari dengan metode tetes mata dan vaksin ND Lasotta yang dilakukan pada umur 21 hari melalui suntikan atau air minum (Anonymous, 2008 dalam Sinaga, 2019).

Obat adalah anti bakteri yang diperoleh dari metabolit fungi dan bakteri, sedangkan vitamin adalah komponen organik yang berperan penting dalam metabolisme tubuh. Walaupun dalam jumlah sedikit, vitamin tetap dibutuhkan oleh ayam broiler (Anonimous, 2008 *dalam* Sinaga, 2019).

1.4. Pemberian pakan

Pemberian pakan ayam broiler pada periode *starter* di minggu pertama dilakukan secara *ad libitum*, yaitu pemberian pakan secara terus-menerus. Anak ayam pada periode ini masih dalam tahap belajar dan adaptasi dengan lingkungan sehingga pemberian pakan dalam jumlah sedikit demi sedikit dimaksudkan agar tidak banyak terbuang dan tidak tercampur dengan kotoran ayam (Fadilah dkk., 2007). Frekuensi atau waktu pemberian pakan dipilih pada saat yang tepat dan nyaman agar ayam dapat makan dengan baik dan pakan tidak banyak terbuang (Sudaro dan Siriwa, 2007). Frekuensi pemberian pakan ayam broiler dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Frekuensi Pemberian Pakan Ayam Broiler

Umur	Frekuensi Pemberian Pakan
Minggu I (1 - 7 hari)	9 kali tiap 2 jam (06.00 – 23.00) 17 gram/ekor/hari
Minggu II (8 - 14 hari)	5 kali tiap 3 jam (07.00 – 19.00) 43 gram/ekor/hari
Minggu III (15 - 21 hari)	4 kali tiap 4 jam (07.00 – 19.00) 66 gram/ekor/hari
Minggu IV (22 - 28 hari)	3 kali tiap 4 jam (07.30 – 15.00) 91 gram/ekor/hari
Minggu V (29 - 35 hari)	2 kali tiap 6 jam (07.30 – 15.00) 111 gram/ekor/hari
Minggu VI (36 - 42 hari)	2 kali tiap 6 jam (07.30 – 15.00) 129 gram/ekor/hari

Sumber : Ardana, (2009)

Kebutuhan nutrisi pakan ayam broiler yang diberikan dibedakan berdasarkan fase pertumbuhan yaitu fase *starter* (umur 0 – 3 minggu) dan fase *finisher* (4 – 6 minggu). Pada fase *starter*, kandungan nutrisi pakan terdiri dari protein 22-24%, lemak 2,5%, serat kasar (SK) 4%, kalsium (Ca) 1%, fospor (P) 0,7-0,9%, dan metabolis energi (ME) 2.800-3.500 Kkal. Sedangkan pada fase *finisher*,

kandungan nutrisi pakan terdiri dari protein 18,1-21,1%, lemak 2,5%, serat kasar (SK) 4,5%, kalsium (Ca) 1%, fosfor (P) 0,7%-0,9% dan metabolis energi (ME) 2.900-3.400 Kkal (Ardana, 2009).

Pemberian air juga dilakukan secara *ad libitum*. Menurut Ardana (2009), banyaknya jumlah air minum yang dibutuhkan sampai umur 4 minggu adalah sebanyak 122,6 liter/ekor. Pemberian air minum pada hari pertama hendaknya diberi tambahan gula dan obat anti stress dengan rasio pemberian gula adalah 50 gram/liter air. Sedangkan, jumlah air minum yang dibutuhkan sampai umur 8 minggu adalah sebanyak 333,4 liter/hari/ekor.

2. Pola kemitraan

Sistem kemitraan usaha ternak ayam broiler adalah usaha peternakan yang dilaksanakan antara peternak mitra dengan perusahaan mitra, dimana peternak mitra bertindak sebagai plasma dan perusahaan mitra sebagai inti. Perusahaan inti menyediakan sarana produksi peternakan (sapronak) berupa DOC, pakan, vaksinasi, obat-obatan, vitamin, bimbingan teknis dan memasarkan hasil sedangkan peternak bertanggungjawab melaksanakan kegiatan beternak (Rusastra dkk., 2006).

Usaha peternakan ayam broiler pada awalnya dilakukan perorangan dalam skala kecil, kemudian berkembang menjadi usaha yang komersil. Seiring dengan masuknya pengusaha swasta baik dari dalam maupun luar negeri, serta semakin banyak yang ikut berinvestasi dalam usaha ternak ayam broiler menyebabkan pasar mengalami kelebihan produksi dari luar negeri sehingga hasil ternak dalam negeri berupa telur dan daging mengalami penurunan. Menanggulangi masalah tersebut sekaligus melindungi usaha ternak rakyat, maka pemerintah melakukan intervensi melalui regulasi diantaranya dengan peraturan yang dituangkan ke dalam Kepres No.50/1981 tentang pembatasan skala usaha perusahaan besar dan Kepres No.22/1990 yang mewajibkan perusahaan skala besar bekerjasama melalui pola kemitraan dengan usaha ternak skala kecil dalam menyediakan modal usaha, membantu pemasaran hasil dan melakukan pembinaan (Jasuli, 2014 dalam Dityas, 2019).

Menurut Tamaluddin (2014), pola kemitraan usaha ayam broiler yang berkembang di Indonesia terdiri atas tiga pola sebagai berikut :

1) Sistem kontrak

Perusahaan inti berkewajiban menyediakan sapronak dan tenaga pembimbing teknis (PPL, dokter hewan), sedangkan peternak yang bertindak sebagai mitra berkewajiban menyediakan kandang, peralatan, operasional dan tenaga kerja.

2) Sistem bagi hasil

Perbedaan bagi hasil dengan sistem kontrak adalah harga sapronak pada sistem bagi hasil didasarkan harga pasar aktual (harga eceran tertinggi). Pembagian keuntungan juga dihitung dari hasil penjualan ayam sesuai harga pasar dikurangkan biaya yang dikeluarkan oleh kedua belah pihak. Jika mengalami kerugian, kedua belah pihak menanggung kerugian secara bersama-sama sesuai kesepakatan.

3) Sistem makloon

Semuanya ditentukan oleh inti, baik jenis DOC, pakan dan waktu panen. Plasma tidak diperbolehkan untuk menjual ayam sendiri, karena prinsipnya ayam adalah milik inti.

Faktor yang mendorong peternak untuk ikut pola kemitraan adalah tersedianya sarana produksi peternakan, tersedianya tenaga ahli, modal kerja dari inti dan pemasaran terjamin. Namun ada beberapa hal yang menjadi kendala bagi peternak pola kemitraan yaitu rendahnya posisi tawar pihak plasma pada pihak inti dan terkadang masih kurang transparan dalam penentuan harga input maupun output yang ditentukan secara sepihak oleh inti. Ketidakberdayaan plasma dalam mengontrol kualitas sapronak yang dibeli menyebabkan kerugian (Yulianti, 2012). Hafsah (2000), menyatakan bahwa kesadaran dan saling menguntungkan bagi para partisipan kemitraan adalah tidak diharuskan untuk memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, akan tetapi lebih dipentingkan dengan adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing.

3. Biaya produksi

Biaya atau jumlah uang yang dikeluarkan merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya, apabila suatu tingkat harga melebihi semua biaya, baik biaya produksi, biaya operasi maupun biaya non operasi akan menghasilkan keuntungan (Swastha dan Sukotjo, 1997). Menurut Fadilah dan

Fatkhuroji (2013), dalam analisis usaha ternak ayam terdapat biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi terdiri dari biaya pembuatan kandang dan biaya pembelian peralatan atau perlengkapan. Sedangkan untuk biaya operasional terbagi atas dua kelompok besar yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap.

1) Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi dan tidak tergantung pada besarnya skala usaha. Biaya yang tergolong dalam kelompok biaya tetap ini antara lain pajak tanah, penyusutan alat dan bangunan ternak (kandang) dan tenaga kerja tetap.

2) Biaya tidak tetap (*variabel cost*)

Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah. Besar kecilnya sangat tergantung pada skala usaha. Biaya yang tergolong dalam kelompok ini antara lain biaya bibit, pakan, tenaga kerja bulanan, obat-obatan, vaksin, alat pemanas dan penerangan (lampu).

4. Penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual atau penerimaan dapat dimaksudkan sebagai pendapatan kotor usaha, sebab belum dikurangi dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung (Soekartawi, 2006). Menurut Rasyaf (1995), apabila hasil produksi peternakan dijual ke pasar atau pihak lain, maka diperoleh sejumlah uang sebagai produk yang terjual tersebut. Besar atau kecilnya uang diperoleh tergantung dari jumlah barang dan nilai barang yang dijual. Barang yang dijual akan bernilai tinggi bila permintaan melebihi penawaran atau produksi sedikit. Jumlah produk yang dijual dikalikan dengan harga yang ditawarkan merupakan jumlah uang yang diterima sebagai ganti produk peternakan yang dijual inilah yang dinamakan penerimaan. Penerimaan dari usaha ayam pedaging diperoleh dari penjualan daging, penjualan feses dan penjualan karung pakan.

5. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan yang didapatkan dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan dalam usahatani (Suratiyah, 2015). Pendapatan usaha tani ada dua macam yaitu pendapatan kotor dan pendapatan

bersih (keuntungan). Pendapatan kotor usaha tani yaitu keseluruhan hasil atau nilai uang dari hasil usaha tani, sedangkan pendapatan bersih usaha tani yaitu jumlah pendapatan kotor usaha tani dikurangi dengan biaya (Cahyono, 2004).

Jumlah pendapatan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor fisik dan non fisik. Faktor fisik meliputi iklim, suhu udara dan keadaan. Sedangkan faktor non fisik adalah lahan, modal, biaya produksi, pendidikan, pengalaman usaha dan jumlah kepemilikan ternak (Soeharjo dan Patong, 1973).

6. *Break Event Point (BEP)*

Break event point atau analisis titik impas adalah titik dimana biaya dan pendapatan sama dengan nol (Carter dan Usry, 2005). Menurut Soekartawi (2006), analisis BEP adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan tidak mengalami kerugian atau tidak memperoleh keuntungan.

Analisis BEP adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan (Suratiyah, 2015). Menurut Kasmir (2007), penggunaan analisis BEP memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu mendesain spesifikasi produk, menentukan harga jual persatuan, menentukan jumlah produksi atau penjualan minimal agar tidak mengalami kerugian, memaksimalkan jumlah produksi dan merencanakan laba yang diinginkan.

7. *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)*

Menurut Munawir (2010), R/C Ratio atau *Revenue Cost Ratio* adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya atau pengeluaran. Semakin besar nilai R/C ratio semakin besar pula keuntungan dari usaha tersebut. Soekartawi (2006), berpendapat bahwa pada dasarnya sebuah usaha akan dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai R/C yang didapatkan lebih besar daripada 1, hal ini bisa terjadi karena semakin tinggi R/C dari sebuah usaha, maka tingkat keuntungan yang akan didapatkan suatu usaha juga akan semakin tinggi.

Soekartawi (2006), lebih lanjut mengemukakan bahwa tujuan analisis R/C ratio adalah untuk mengetahui layak atau tidak usaha tani-ternak itu dilaksanakan. Kriteria hasilnya sebagai berikut :

- a. *R/C rasio* < 1, maka usaha yang didirikan rugi

- b. $R/C \text{ rasio} = 1$, maka usaha yang didirikan impas (tidak untung dan tidak rugi).
- c. $R/C \text{ rasio} > 1$, maka usaha menguntungkan.

8. Covid-19

Coronavirus adalah sekelompok virus subfamili *Orthocoronavirinae* dalam keluarga Coronaviridae dan ordo Nidovirales. Virus tersebut menyerang burung dan mamalia, termasuk manusia (Yunus dan Rezki, 2020). Laporan mengenai Covid-19 berawal dari informasi *World Health Organization* (WHO) pada 31 Desember 2019 yakni terdapat kasus klaster *pneumonia* dengan etiologi (penyebab suatu penyakit) baru di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China yang kemudian meluas sampai ke luar China. Pada 30 Januari 2020, Covid-19 ditetapkan menjadi *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) dan pada 11 Maret 2020, Covid-19 ditetapkan sebagai pandemi (Susilawati *et al.*, 2020). Covid-19 merupakan masalah kesehatan global yang menyerang seluruh dunia termasuk Indonesia.

Menurut Kalangi *et al* (2021), pandemi covid-19 telah mempengaruhi dan mengakibatkan risiko usaha ke semua sektor termasuk usaha peternakan ayam pedaging seperti penurunan permintaan ayam pedaging. Penurunan permintaan tersebut akibat pemberlakuan *social distancing* atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Armelia dkk (2020), menyatakan bahwa kebijakan PSBB menyebabkan adanya pembatasan aktivitas masyarakat dan akses transportasi, akibatnya terjadi penurunan konsumsi dan jumlah produk yang dibeli oleh masyarakat. Pembatasan akses transportasi menghambat ruang gerak pelaku perunggasan dalam distribusi daging ayam antar kota sehingga terjadi gangguan rantai pasokan atau *supply chain management*. Budastra (2020) dalam Armelia dkk (2020), melaporkan dampak pandemi covid-19 terhadap sektor peternakan yaitu terganggunya rantai pasok bibit, pakan dan obat-obatan, operasional, distribusi dan pemasaran produksi.

Gangguan rantai pasokan menyebabkan ketimpangan antara *supply* dan *demand*. Tingginya *supply* produk sedangkan *demand* turun diikuti jatuhnya harga daging yang tidak terkendali (Armelia dkk., 2020). Laporan Trobos Livestock (2020), menyebutkan penurunan permintaan mencapai 30-40% dan

bobot ayam terjual di atas 1,7 kg per ekor. Turunnya harga daging akibat *over supply* menurunkan pendapatan peternak. *Over supply* atau kelebihan pasokan juga menyebabkan turunnya produksi ternak akibat pembatalan *chick in* (masuknya DOC) pada beberapa usaha peternakan. Menurut Armelia dkk (2020), dampak tidak langsung dari pandemi covid-19 terhadap usaha peternakan broiler diantaranya yakni perusahaan mengeluarkan tambahan biaya pemusnahan DOC, biaya pencegahan, biaya kompensasi, biaya pengawasan lalu lintas, penurunan pendapatan tenaga kerja, gangguan industri kemitraan dan kehilangan peluang pasar. Ancaman wabah covid-19 secara spesifik yaitu kegagalan pencapaian target pertumbuhan populasi ternak, penurunan produksi daging dan produktivitas tenaga kerja, terciptanya *externalities* atau biaya yang harus ditanggung peternak akibat dampak negatif dalam aktivitas ekonomi.

9. Konsep *trend* dan fluktuasi harga

Menurut Maryati (2010), *trend* merupakan suatu gerakan (kecenderungan) naik atau turun dalam jangka waktu panjang atau terus menerus, yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu. Jika rata-rata perubahan bertambah disebut *trend* positif (+) atau trend yang mempunyai kecenderungan naik dan sebaliknya jika rata-rata perubahan berkurang disebut *trend* negatif (-) atau trend yang mempunyai kecenderungan turun. *Trend* menunjukkan perubahan nilai suatu variabel yang relatif stabil, *trend* biasa digunakan untuk mengetahui perubahan populasi, perubahan harga suatu barang, perubahan tingkat pendapatan dan peningkatan produktivitas.

Menurut Surya (2007) dalam Mahmudin (2020), fluktuasi adalah perubahan naik atau turunnya suatu variabel yang terjadi sebagai akibat dari mekanisme pasar. Dengan demikian, fluktuasi adalah suatu perubahan variabel tertentu yang umumnya terjadi karena mekanisme pasar. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fluktuasi yakni :

a. Pemerintah

Pemerintah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam terjadinya fluktuasi. Kebijakan fiskal dan moneter dari pemerintah memberikan efek yang signifikan dalam pasar. Dua kebijakan ini untuk mengatur perekonomian dan mengatasi kondisi ekonomi seperti krisis ekonomi atau inflasi yang tinggi.

b. Transaksi internasional

Negara yang lebih dominan mengekspor barang akan terus membawa uang ke dalam negara mereka, artinya semakin banyak menjual barang ke luar negeri maka semakin banyak menghasilkan pendapatan negara tersebut.

c. Penawaran dan permintaan

Penawaran dan permintaan untuk produk dan lainnya bisa menimbulkan dinamika naik turunnya pada harga. Harga dan suku bunga akan berubah seiring berjalannya waktu dengan adanya penawaran dan permintaan. Jika penawaran kurang dari permintaan, maka harga akan naik. Sedangkan jika penawaran naik melebihi permintaan, maka harga akan turun. Jika penawaran cenderung stabil atau tetap, maka harga bisa berfluktuasi.

B. Kerangka Pikir

Usaha peternakan adalah kegiatan untuk memproduksi hasil ternak yang pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan, penerimaan yang diperoleh serta pendapatan yang diterima. Tujuan dari setiap usaha pada dasarnya adalah untuk meraih keuntungan dan demi mempertahankan keberlanjutan usahanya. Peternak ayam broiler di Kecamatan Sungai Ambawang tentunya juga memiliki harapan agar usaha yang dilakukan dapat memberikan keuntungan yang besar. Namun dengan adanya kendala seperti pandemi covid-19 yang tidak hanya menyerang kesehatan saja namun juga menyerang kegiatan ekonomi, dapat berpengaruh terhadap produksi usaha ternak ayam broiler yang sedang dijalankan. Produksi tetap berjalan normal, akan tetapi harga daging ayam di pasar tidak stabil sehingga dapat mengganggu pendapatan peternak ayam broiler.

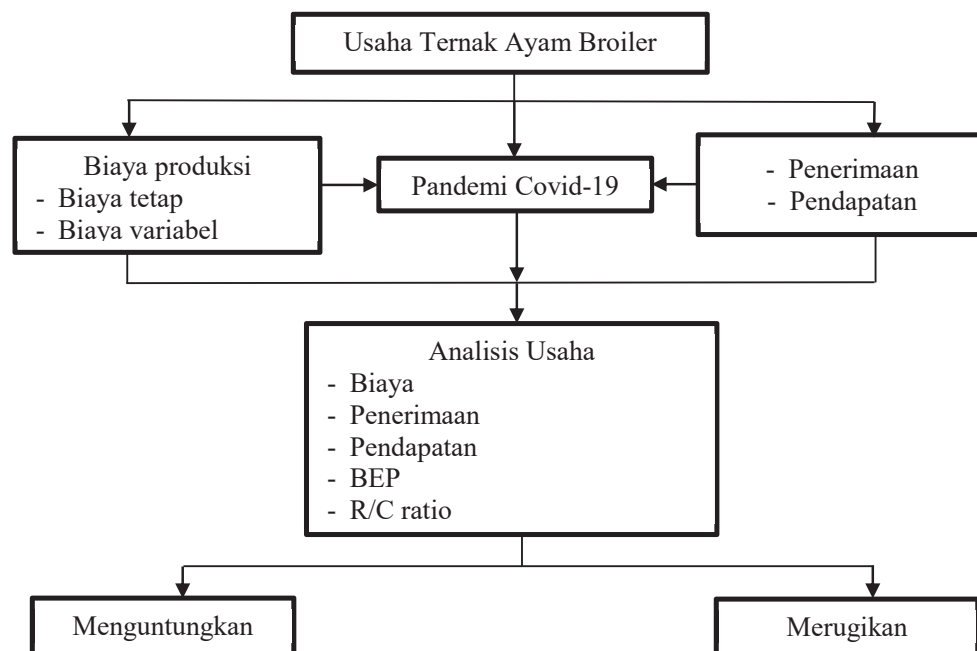
Penelitian Ratnasari dkk (2015), menyatakan bahwa rata-rata pendapatan peternakan ayam broiler yang dihasilkan dalam satu periode sebesar Rp55.750.000 dengan jumlah rata-rata kepemilikan ternak ayam 2.500-5.000 ekor per periode. Usaha ini mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi. Jumlah DOC berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat pendapatan peternak ayam broiler.

Penelitian Dityas (2019), menyatakan pendapatan peternak ayam broiler dengan sistem kemitraan lebih besar dari pendapatan peternak dengan sistem mandiri. Pendapatan peternak sistem kemitraan sebesar Rp12.050.459/periode

atau Rp2.558/ekor dan pendapatan peternak sistem mandiri sebesar Rp6.466.704/periode atau Rp2.196/ekor.

Penelitian Armelia *dkk* (2020), menyatakan bahwa pandemi covid-19 memberi dampak positif dan negatif bagi usaha peternakan ayam broiler. Dampak positif tersebut yaitu prospek pengembangan *frozen food* daging ayam, meningkatnya isu pangan ASUH (Aman, Sehat, Utuh dan Halal), kebijakan keringanan pajak pada beberapa sektor usaha ayam broiler yang terlibat dan penyerapan ayam peternak mandiri oleh integrator atau peternak mandiri itu sendiri. Dampak negatif yaitu gangguan *supply chain* atau rantai pasok akibat terganggunya distribusi DOC, pakan dan obat-obatan serta kegiatan operasional.

Penelitian Tasari *dkk* (2021), menyatakan peternak mengalami keuntungan tertinggi sebesar Rp13.620.593. Nilai R/C ratio menunjukkan angka diatas 1 sehingga perusahaan mengalami keuntungan tertinggi pada periode 2 sebesar 3,753 kg dengan total produksi 4,054 kg dan BEP harga juga pada periode 2 sebesar Rp17,244/kg sedangkan harga jual Rp18.624/kg. Pada awal pandemi covid-19 peternak mengalami penurunan keuntungan. Secara sistematis kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga pandemi covid-19 berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya.